

Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Riaka Ayu Lestari¹, Rara Insani², Prima Handayani³

Universitas Negeri Padang

Email : riskaayulestari1415@gmail.com, rarainsani33@gmail.com,
primahandayani31@gmail.com

***Abstract** The first social environment for children creates the foundation for family behavior, forming attitudes and family life values. Parents are expected to be able to help children adapt to themselves and the environment to overcome problems realistically and lovingly. However, on the other hand, the family is often a source of conflict for other people. A disharmonious family atmosphere often gives rise to conflict between the two parents. One of the things that is the source of a child's biggest fear is separation from his parents. When a divorce occurs, children are the first victims of their parents' divorce. Divorce can cause emotional turmoil for the entire family and also affect the child's psychological side. Depressive states and anxiety levels are higher in children whose parents divorce. Children are also vulnerable to behavioral problems, crime and experience more conflict with peers after parental separation.*

Keywords: Divorce and Children's Emotions

Abstrak Lingkungan sosial pertama bagi anak menciptakan landasan Perilaku keluarga, pembentukan sikap dan nilai-nilai hidup keluarga diri Orang tua diharapkan mampu membantu anak menyesuaikan diri dengan diri sendiri serta lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan penuh kasih sayang. Namun di sisi lain, keluarga seringkali menjadi sumber konflik bagi orang lain beberapa orang Suasana keluarga yang tidak harmonis sering kali memberikan semangat timbul konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi sumbernya Ketakutan terbesar seorang anak adalah perpisahan dari kedua orang tuanya. Ketika perceraian terjadi anaklah yang menjadi korban pertama perceraian orang tuanya. Perceraian dapat menyebabkan gejolak emosi bagi seluruh keluarga dan juga mempengaruhi sisi psikologis anak. Keadaan depresi dan tingkat kecemasan lebih tinggi pada anak-anak yang orang tuanya perceraian Anak-anak juga rentan terhadap masalah perilaku, kejahatan dan pengalaman lebih banyak konflik dengan teman sebaya setelah perpisahan orang tua.

Kata Kunci: Perceraian dan Emosi Anak

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah korban paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak-anak mungkin takut karena kehilangan ayah atau ibunya mereka takut kehilangan kasih sayang orang tuanya yang kini sudah tidak tinggal serumah. Mereka mungkin juga merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri.

Prestasi anak di sekolah menurun atau mereka sering sendirian. Situasinya menjadi lebih buruk Ketika sumber keuangan keluarga tidak cukup untuk hidup. Masalah dengan siswa yang terganggu biasanya terletak pada rentang perhatian mereka Orang tua yang bercerai tidak sempurna dan dalam masa pertumbuhan, orang tua sangat sibuk berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Dalam keluarga dengan orang tua tunggal, orang tua mempunyai peran ganda dalam mengatur keluarga tanggung jawabnya sebagai orang tua. benda itu dapat merusak hubungan antara anak dan orang tua.

Anak dari orang tua yang Orang yang bercerai umumnya dianggap kurang aman secara sosial dan pendidikan dibandingkan anak-anak dari orang tua yang sehat. Keadaan

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 12, 2023; Published: February 28, 2024

* Riaka Ayu Lestari, riskaayulestari1415@gmail.com

demikian memberikan alasan untuk menganggap bahwa keadaan psikologis siswa yang berpisah dengan orang tuanya lebih lemah, karena tidak mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari keduanya orang tua dan mengganggu prestasi akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN Orang tua

Psikolog, Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya Psikologi untuk Keluarga mengatakan: "Orang tua adalah dua pribadi berbeda yang hidup bersama, membawa serta pendapat, pandangan dan kebiasaan sehari-hari. , perbedaan gaya dan kebiasaan, perbedaan watak dan kebiasaan, perbedaan tingkat ekonomi dan pendidikan, serta antar banyak orang tua mengakibatkan prestasi akademik yang buruk. Psikolog, Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya Psikologi untuk Keluarga mengatakan, "Orang tua adalah dua pribadi berbeda yang hidup bersama, membawa serta pendapat, pandangan dan kebiasaan sehari-hari. pola pikir, perbedaan gaya dan kebiasaan, perbedaan watak dan watak, perbedaan tingkat ekonomi dan pendidikan antara banyak orang tua dan hal ini menyebabkan prestasi akademik yang buruk.

Mel Krantzler sebagai a Konselor perceraian mencatat bahwa perceraian adalah masa transisi yang menyedihkan bagi kebanyakan orang (T.O. Ihrom dalam Antologi Sosiologi Keluarga, 1999). Masa transisi ini dinilai sulit terkait dengan ekspektasi masyarakat terhadap perceraian. Saat orang-orang sedang menonton perceraian adalah sesuatu yang "tidak pantas", kemudian seseorang melakukannya dalam proses penyesuaian diri merasakan beratnya tantangan yang dihadapi akibat perceraian. Krantzler menyebutkan perceraian "di akhir hubungan" antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai suami istri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Perceraian adalah putusnya hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan tidak mungkin bersatunya mereka dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga.

Dr. Benyamin Spock (T.O. Ihrom dalam Antologi Sosiologi Keluarga, 1999) menyatakan bahwa setiap individu selalu mencari tokoh yang dapat menjadi panutan atau idola baginya. Orang tua, atau ayah dan ibu, biasanya menjadi panutan bagi anak-anaknya yang berjenis kelamin sama, namun juga menjadi idola bagi anak-anaknya yang berjenis kelamin berbeda. Artinya seorang ayah adalah panutan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Hal sebaliknya juga berlaku pada ibu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan anaknya dari segi psikologis

dan fisiologis. Kedua orang tua harus mampu membimbing dan melatih anaknya agar menjadi generasi yang selaras dengan tujuan hidup manusia.

Emosi

Menurut Corvo dan Corvo (Sunart dan B. Agung Hartono dalam Student Development, 2008), pengertian emosi adalah "Emosi, merupakan pengalaman afektif yang terkait dengan penyesuaian internal umum dan keadaan gairah mental dan fisiologis dalam diri seorang individu, dan itu terwujud secara terbuka dalam perilakunya." Emosi dengan demikian merupakan pengalaman afektif yang melibatkan adaptasi terhadap kondisi mental dan fisik seseorang dan diekspresikan dalam bentuk perilaku yang terlihat.

Robert Plutchik (dalam Santrock, 1988: 399) mengklasifikasikan emosi menjadi beberapa segmen; positif dan negatif (positif atau negatif), primer dan campuran (primer atau campuran), banyak yang berpindah ke kutub yang berlawanan (banyak yang berlawanan kutub), dan intensitasnya bervariasi (intensitasnya bervariasi). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Jadi emosi memegang peranan penting dalam kehidupan anak karena mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial.

Masa Anak Sekolah (umur 6-12 tahun)

Banyak ulama yang menganggap masa ini merupakan masa tenang atau tersembunyi, dimana apa yang terjadi dan apa yang diusahakan pada masa-masa sebelumnya akan berlanjut ke masa-masa yang akan datang. Tahap usia tersebut disebut juga dengan masa perban, dimana anak mulai merubah perhatian dan kedekatan hubungan dalam keluarga menjadi kerjasama antar teman dan sikap dalam bekerja atau belajar (Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa).

Pada usia sekolah ini, anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dimana rasa takut akan kegagalan dan cemoohan dari temannya dengan mudah menguasai dirinya. Jika saat ini ia sering gagal dan cemas, muncul perasaan rendah diri, sebaliknya jika ia tahu bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakatnya dan berhasil mengatasi masalah dengan teman-temannya. dan keberhasilan sekolah, motivasi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis remaja, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1. Perceraian orang tua subjek

disebabkan karena pernikahan dini, faktor finansial, faktor keharmonisan dan faktor kekerasan dalam keluarga (KDRT). Perceraian yang dialami orang tua subjek mempengaruhi perubahan emosi. Gambaran keadaan emosi subjek sebelum perceraian menunjukkan bahwa subjek berperilaku positif, misalnya bahagia, mudah bergaul, aktif dan ceria, namun setelah perceraian dari orang tua mereka, subjek tidak dapat mengendalikan emosinya, subjek mengalami penurunan fungsi dan mempunyai semangat belajar. Perceraian orang tua memberikan dampak negatif dan positif terhadap subjek, dampak negatif ditunjukkan melalui ekspresi emosi yang berlebihan dan kekecewaan terhadap masa depan, sedangkan dampak positif dari perceraian orang tua menuntut peneliti untuk mengambil keputusan yang rasional dan lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Hawari, Manajemen Stres, Cemas dan Depresi, 2001, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Syifa.2017. Tiga Belas Pengertian Budaya Menurut Para Ahli. Dalam <https://materiips.com/pengertian-budaya>.
- E. Kristi Poerwandari, Pendekatan Kualitatif dalam Peneliti Psikologi 1998. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Wikipedia 2017b. Budaya Indonesia. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/ Budaya_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia).
- M. Darwis Hude, Emosi, 2006. Jakarta : Erlangga 5 Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, 2005, Bandung : Rosdakarya
- Pierce J. Howard & Jane Mitchell Howard Rachele Sammel Albin, Bagaimana Mengenal Emosi, Menerima dan Mengarahkannya, 1989, Yogyakarta : Kanisius